

***Critical Pedagogy is One of the Keys:  
An Effort to Create Shalom for the City  
Through Education.***

**PENULIS**

Adrianus Yosia

**INSTITUSI**

Sekolah Citra Kasih, Jakarta

**E-MAIL**

adrianus.yosia2305  
@gmail.com

**HALAMAN**

15 - 34

## ABSTRACT

*Migration is an unavoidable phenomenon and urbanization is one of its manifestations in Indonesia today. As a result, the gathering of people in cities gives either negative or positive impacts and burden the ecology in the area. Thus, according to the results UMC's research in 2022, this problem becomes a calling for the tsaddiqim or righteous people to become instrument of transformation in the public space. It is important to see this process as an effort to find sustainable solutions, hence, education is one of the keys to making it happen. I claim that the philosophy of critical education coupled with the missionary vision of the Lausanne movement can be one of the options chosen in making education, especially K-12, an important piece in realizing this. The final result of this paper is three visions which become the study of interdisciplinary studies of critical and theological educational philosophy, namely: a vision of sustainability, a holistic vision, and also a non-elitist vision. The vision of sustainability means that this inter-disciplinary vision invites all participants to see a systematic vision to solve the problems above. Then, the holistic vision is also an invitation to look at the city's complex problems in an integrative way. Lastly, the non-elitist vision is an invitation that the above problems cannot be solved only by elitism. This movement needs to target the grassroots.*

**Keywords:** *urbanization, tsaddiqim, philosophy of critical education, Lausanne Movement, sustainability, holistic, non-elitist.*

## **Pedagogik Kritis adalah Salah Satu Kuncinya: Suatu Usaha untuk Mewujudkan *Shalom* bagi Kota Lewat Pendidikan**

Adrianus Yosia

Sekolah Citra Kasih, Jakarta  
adrianus.yosia2305@gmail.com

**Abstrak:** Migrasi tidak dapat dihindari lagi pada saat ini dan salah satu wujudnya di Indonesia adalah urbanisasi. Sebagai dampaknya, menumpuknya manusia di kota memberikan akses sosial dan juga ekologis. Dengan demikian, sebagaimana hasil penelitian dari *UMC* pada tahun 2022, problem ini menjadi suatu panggilan bagi para *tsaddiqim* atau orang-orang benar untuk menjadi alat transformasi di ruang publik. Pentingnya untuk melihat proses ini sebagai suatu usaha untuk mencari solusi yang berkelanjutan, pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mewujudkannya. Saya mengklaim bahwa falsafah pendidikan kritis yang dibarengi dengan visi misioner ala Gerakan Lausanne dapat menjadi salah satu opsi yang dipilih dalam menjadikan pendidikan, terutama K-12, sebagai salah satu poros penting di dalam pewujudnyataan hal tersebut. Hasil akhir dari tulisan ini adalah tiga visi yang menjadi telaah atas kajian interdisipliner filsafat pendidikan kritis dan juga teologis yakni: visi keberlanjutan, visi holistik, dan juga visi non-elitis. Visi keberlanjutan berarti visi inter-disiplin ini mengajak seluruh partisipan untuk melihat visi sistematis untuk menyelesaikan problem di atas. Lalu, visi holistik juga merupakan suatu ajakan untuk melihat problem kompleksitas kota ini secara integratif. Terakhir, visi non-elitis merupakan suatu ajakan bahwa problem di atas tidak dapat diselesaikan hanya dengan elitisme. Gerakan ini perlu menyasar akar rumput.

**Kata-kata Kunci:** urbanisasi, *tsaddiqim*, falsafah pendidikan kritis, Gerakan Lausanne, berkelanjutan, holistik, non-elitis.

### **PENDAHULUAN**

Migrasi (perpindahan penduduk) merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari lagi, terutama di dalam situasi dunia yang sudah menjadi suatu “desa global.”<sup>1</sup> Sebagai dampak perpindahan ini, Hein de Haas, *et. al.* mengamati bahwa perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang lain ternyata membawa konflik ataupun dampak sosial bagi tempat baru dari komunitas pendatang.<sup>2</sup> Misalkan di Indonesia, adanya isu pengungsi Rohingya dari Myanmar yang datang ke wilayah Aceh, mendapat respon penolakan dari sekelompok warga menjadi cerminan dari apa yang de Haas, *et. al.* utarakan.<sup>3</sup> Sebagai contoh lainnya, dalam sejarah bangsa ini pula, transmigrasi, yakni perpindahan antar pulau, ternyata mempunyai kisah pilu sekaligus sukses sebagai dampak sosialnya. Sekarang salah satu bentuk migrasi atau

---

<sup>1</sup>Hein de Haas, Stephen Castles, dan Mark J. Miller, *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*, Sixth edition (London: The Guilford Press, 2020), 3–4.

<sup>2</sup>Haas, Castles, dan Miller, 3–4.

<sup>3</sup>“Sekelompok warga Aceh ‘menolak’ pengungsi Rohingya, UNHCR ingatkan perlunya solidaritas kemanusiaan,” *BBC News Indonesia*, diakses 23 Februari 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-63905072>.

perpindahan penduduk, yang menjadi isu di Indonesia pada saat ini adalah urbanisasi. Keduanya, baik urbanisasi dan juga migrasi antar negara, menjadi variabel yang tidak dapat dipisahkan lagi saat ini.<sup>4</sup>

Urbanisasi sendiri merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari lagi, termasuk di Indonesia.<sup>5</sup> Data BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan bahwa pada tahun 2020, 56.7% penduduk Indonesia sudah tinggal di kota, dan angka ini akan meningkat pada tahun 2035, yakni sekitar 66.6%.<sup>6</sup> Di dalam laporan dari PBB, dikatakan bahwa urbanisasi membuat konsumsi lahan dan juga emisi gas rumah kaca semakin meningkat di dalam arti bertambahnya peningkatan konsumsi manusia di kota.<sup>7</sup> Di dalam laporan yang sama, kesenjangan di kota pun semakin tinggi, dikarenakan lapangan pekerjaan formal yang terbatas dan juga harga lahan yang semakin tinggi.<sup>8</sup> Lalu isu ketimpangan juga menyeruak sebagai eksese dari urbanisasi ini. Sebagai contohnya, terdapat daerah kumuh yang bersandingan dengan daerah elite di kota-kota besar. Belum lagi isu sampah, sisa makanan, ataupun kotoran menyelingi perjalanan perkembangan kota.<sup>9</sup> Pada masa pandemi sendiri, tampaknya isu mengenai kemiskinan pun semakin terlihat di kota.<sup>10</sup> Perihal yang disebutkan di atas ini menjadi gambaran mengenai kompleksitas perkembangan kota, yang mana urbanisasi adalah motor penggerakannya. Lebih jauh lagi bisa dikatakan, bahwa problem ini selaras dengan perkembangan pertambahan populasi yang semakin besar, di dalam suatu daerah tertentu dan dalam hal ini lokus ruangnya adalah kota.<sup>11</sup> Terkait dengan apa yang de Hass, *et. al*, utarakan, problem-problem di atas dapat dilihat sebagai dampak sosial dan juga ekologis, dari perpindahan penduduk suatu negara ke negara lain, ataupun dari suatu wilayah ke wilayah lain.<sup>12</sup>

---

<sup>4</sup>Orang asing juga mempunyai cukup banyak porsi di Indonesia. Misalkan saja, berdasarkan eksplorasi data kependudukan pada Sensus Penduduk pada tahun 2010, terdapat orang asing yang sudah didata lih. Aris Ananta dkk., *Demography of Indonesia's Ethnicity* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2015), 73–76.

<sup>5</sup>Secara umum, laporan dari PBB dapat memberikan gambaran mengenai perihal ini. Lih. *World Cities Report 2020: The Value of Sustainable Urbanization | UN-Habitat* (Nairobi: UN-Habitat, 2020), xiii–xv.

<sup>6</sup>“Presentase Penduduk Daerah Perkotaan menurut Provinsi, 2010-2035,” Badan Pusat Statistik, diakses 23 Februari 2023, <https://www.bps.go.id/statistictable/2014/02/18/1276/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-hasil-proyeksi-penduduk-menurut-provinsi-2015---2035.html>.

<sup>7</sup>*World Cities Report 2020: The Value of Sustainable Urbanization | UN-Habitat*, xvii.

<sup>8</sup>*World Cities Report 2020: The Value of Sustainable Urbanization | UN-Habitat*, xvii.

<sup>9</sup>Beberapa narasi yang ada di Youtube, misalkan, sudah menyatakan problem-problem ini. Media jurnalis independen seperti Narasi Newsroom, misalkan, membuat suatu dokumenter apik seperti tayangan-tayangan berikut: *Habis Makan, Terbit Gunung Sampah | Reality Bites*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=Oqg1Z8scL-0>. *Mengkhawatirkan! Sampah Makanan di Indonesia | Narasi Newsroom*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=eOerQ0ZM0rU>. Untuk potret lain mengenai ketimpangan dan juga isu wilayah di Jakarta dan Doli, beberapa cuplikan di bawah ini dapat membantu untuk memperlihatkan fenomenanya: *Labirin: Kampung Kumuh Berdiri Tegar di Balik Gemerlapnya Jakarta*, 2022, [https://www.youtube.com/watch?v=jeQddtX3IS0](https://www.youtube.com/watch?v=jeQddtX3IS0;); “Distrik: Senggol Bacok Di Priok - YouTube,” accessed March 13, 2023, [https://www.youtube.com/watch?v=9rF07l\\_gcmQ&ab\\_channel=Asumsi](https://www.youtube.com/watch?v=9rF07l_gcmQ&ab_channel=Asumsi).

<sup>10</sup>Ria Pasaribu dkk., “Kaum Professional: *Tsaddiqim* bagi Transformasi Kota,” dalam *SHALOM BAGI TRANSFORMASI KOTA*, ed. oleh Astri Sinaga (Jakarta: STT Amanat Agung, 2022), 54–72.

<sup>11</sup>Di kubu injili sendiri, John Stott pernah mengemukakan problem ini, yakni *over populasi* yang mengakibatkan *over konsumsi* dapat menjadi permasalahan yang besar pada masa kini. Untuk lebih jelasnya, lih. John R. W. Stott dan John Wyatt, *Issues Facing Christians Today*, ed. oleh Roy McCloughry, Fourth edition (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2006), 1,6.

<sup>12</sup>Salah satu teori mengenai perpindahan penduduk adalah ketimpangan sumber daya yang ada di tempat asal kepada di tempat tujuan. Dengan adanya ketimpangan yang terjaga antara dua tempat ini, dapat dikatakan bahwa pengumpulan penduduk ke suatu tempat tertentu tidak akan dapat dihindari lagi. Dengan demikian, perpindahan penduduk dan *over populasi* tidak dapat dihindarkan relasinya begitu saja.

Secara teologis dapat dikatakan, bahwa problem urbanisasi yang menjurus kepada *over populasi* dengan ragam masalah sosial dan ekologi, meminjam istilah dari Moltmann yang menggambarkan bagaimana kota-kota sedang “dicengkeram” oleh kematian, dan juga kecemasan sebagai dampak dari kompleksitas permasalahan ini.<sup>13</sup> Moltmann beranggapan bahwa sebagai seorang Kristen, solusi perlu dicari sebagai usaha untuk melawan “kematian” tersebut.<sup>14</sup> Tentu ada banyak usulan yang sudah diutarakan oleh banyak teolog, untuk memberikan solusi di tengah-tengah kompleksitas permasalahan tersebut. Dalam konteks di Indonesia, hasil dari dokumen *Urban Mission Conference (UMC)* mengusulkan adanya *shalom* atau kedamaian. Hal ini merupakan salah satu jawaban teologis yang didaratkan lewat vokasi atau pekerjaan yang dimiliki oleh orang-orang Kristen di kota.<sup>15</sup> Para profesional adalah orang-orang benar (*tsaddiqim*) yang dapat membawa *shalom*, yakni suatu perlawanan terhadap “kematian” di dalam dunia ini.<sup>16</sup> Para profesional akan menjadi orang-orang yang membawa perubahan sosial, sehingga cengkeraman “kematian” itu dapat ditaklukkan.

Tentu saya sangat mendukung ide tersebut. Saya juga sepakat bahwa kaum profesional perlu menjadi orang-orang benar (*tsaddiqim*) yang berdampak bagi kotanya. Dalam rekomendasi dari *UMC*, sudah dipetakan bahwa lembaga pendidikan perlu menghasilkan *tsaddiq* yang akan mewujudkan *shalom* di perkotaan.<sup>17</sup> Dengan demikian, dari rekomendasi tersebut sudah terlihat ada suatu usaha untuk melihat pembentukan komunitas *tsaddiqim* ini, di dalam kerangka pikir yang sistematis mulai dari hulu sampai kepada hilirnya.

Namun, pertanyaan yang penting untuk diajukan dalam konteks ini adalah apakah jenis pendidikan yang perlu digunakan oleh K-12 di dalam konteks problem sosial akibat dari urbanisasi ini? Dari kacamata filsafat pendidikan, ide mengenai penciptaan *tsaddiqim* masih terlalu menggunakan bahasa teologis dan belum menunjukkan bentuk konkretnya. Saya mengklaim bahwa pendidikan kritis dapat membentuk para profesional yang mempunyai pemahaman yang tepat, untuk menjadi agen perlawanan “kematian” di atas. Dengan demikian lewat tesis ini saya ingin menunjukkan, bahwa pendidikan kritis dapat menjadi salah satu falsafah pendidikan yang penting untuk dikedepankan pada masa kini, terutama di dalam kompleksitas problem sosial yang ada saat ini, sehingga keberlanjutan *tsaddiqim* dapat terus disuplai oleh sekolah.

Di sinilah kebaruaran dari penelitian ini, yakni suatu usulan yang sifatnya sistematis di dalam melihat usaha untuk menciptakan *tsaddiqim* dari proses hulu sampai ke hilir, dengan melibatkan lembaga K-12 (*primary* dan *secondary education*) lewat filosofi pendidikan dan teologi. Tentu tulisan ini tidak bertujuan untuk memberikan solusi komprehensif, dalam arti suatu manual detail untuk menciptakan filosofi K-12 tersebut. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana kajian teologi interdisipliner pendidikan-teologi ini dapat menjadi salah satu solusi untuk melihat kompleksitas dari usaha seorang Kristen, dalam hal ini

---

<sup>13</sup>Jürgen Moltmann, *The Spirit of Hope: Theology for a World in Peril*, trans. oleh Margaret Kohl dan Brian McNeil (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2019), 1.

<sup>14</sup>Moltmann, 1.

<sup>15</sup>Pasaribu dkk., “Kaum Professional: *Tsaddiqim* bagi Transformasi Kota,” 9–44.

<sup>16</sup>Pasaribu dkk., 9–44.

<sup>17</sup>Pasaribu dkk., 34–35.

*tsaddiqim*, untuk bersumbangsih di dalam perkembangan kota. Sebagaimana yang akan saya jelaskan lebih lanjut pada bagian metodologi penelitian.

Untuk mencapai hal ini, saya akan membagi tulisan ini ke dalam tiga bagian besar. Pada bagian yang pertama, saya akan menjelaskan terlebih dahulu metode penelitian yang saya gunakan dan juga penjelasan mengenai ide yang akan saya gunakan. Berikutnya, saya akan menjelaskan kajian teologi dan juga pendidikan kritis. Pada bagian akhir, sebelum saya menyimpulkan, saya akan membahas implementasi dari ide ini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dari tulisan ini adalah kajian literatur analitis. Di mana saya akan mengkaji literatur-literatur yang membahas isu ini dan melakukan kajian analitis atasnya. Lalu, tulisan ini sejatinya merupakan kajian interdisipliner antara falsafah pendidikan kritis dengan teologi kristiani. Pertama dari sisi teologi, kajian urbanisasi dan refleksi teologis atasnya sudah menjadi bagian dari tajuk *World Christianity* atau kekristenan dunia.<sup>18</sup> Dalam buku *World Christianity, Urbanization, and Identity*, Bareto, Ngwa, dan Biney menyatakan bahwa di dalam perspektif ini, teologi dapat berperan dengan mengambil refleksi interdisipliner dengan kajian sosial, terutama di dalam konteks urban atau kota.<sup>19</sup>

Secara khusus, lokus teologi yang akan saya gunakan di sini adalah eksposisi dari *Cape Town Commitment* sebagai ide teologis yang akan membangun dan juga berdialog dengan pendidikan kritis. Alasan saya memilih dokumen tersebut dikarenakan, bagi saya dokumen tersebut merupakan butir-butir pemikiran konsensus yang terluas dari para pemikir injili di dunia saat ini, yang juga melingkupi ragam kompleksitas isu sosial.<sup>20</sup> Ditambah lagi dokumen *UMC* pun tampaknya mempunyai komparabilitas yang tinggi dengan Lausanne.<sup>21</sup> Definisi injili sendiri berangkat dari apa yang John Stott utarakan, yakni suatu gerakan untuk menyatakan karya penebusan Kristus lewat kuasa Roh Kudus dan juga diinisiasi oleh Bapa di dalam dunia ini. Dengan demikian, sebagai wujud nyata dari anjuran Moltmann di atas, yakni melawan “kematian,” sudut pandang teologi injili ini yang dikedepankan sebagai bagian penting untuk mengembangkan kajian interdisiplin ini.

Sekarang dari sisi filsafat pendidikan, pendidikan kritis bertujuan untuk menjadikan nara-didiknya dapat berpikir lebih mendalam, sehingga pemikirannya ditransformasi dan sebagai dampaknya ia dapat mentransformasi.<sup>22</sup> H. A. R. Tilaar menyatakan di Indonesia ada empat orang yang menjadi tokoh dari pendidikan kritis, yakni H. A. R. Tilaar, Mochtar Buchori,

---

<sup>18</sup>Raimundo C. Barreto Jr, Kenneth N. Ngwa, dan Moses O. Biney, ed., *World Christianity, Urbanization and Identity* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2021), bb. Introduction.

<sup>19</sup>Jr, Ngwa, dan Biney, bb. Introduction.

<sup>20</sup>Saya sempat membahas perihal ini juga di dalam Adrianus Yosia, “Shaping the Form of Evangelicalism in Indonesia: A Preliminary Proposal,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (24 Mei 2020): 85–95, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.339>; John Stott, *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity Faithfulness*, Revised edition (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2005), bb. Introduction.

<sup>21</sup>Pasaribu dkk., “Kaum Professional: *Tsaddiqim* bagi Transformasi Kota,” 13–14.

<sup>22</sup>H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan : Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 257–58; H. A. R. Tilaar, “Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia,” dalam *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, ed. oleh H. A. R. Tilaar, Lody Paat, dan Jimmy Paat (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 13.

Winarno Surakhmad, dan juga Y. B. Mangunwijaya.<sup>23</sup> Dari kajian ini, secara khusus saya akan mengulik pada pemikiran dari salah seorang tokoh pendidikan kritis di Indonesia yakni pendidikan kemerdekaan dari Y. B. Mangunwijaya (Romo Mangun).<sup>24</sup> Pemikiran Romo Mangun dipilih karena ia telah mendirikan salah satu Sekolah Eksperimental Mangun yang berlokasi di Yogyakarta, sehingga Romo Mangunwijaya dapat dilihat sebagai seseorang yang tidak hanya memikirkan mengenai pendidikan kritis, namun juga mengimplementasikannya secara nyata. Sayangnya, saya perlu membatasi penelitian ini hanya sampai pada diskusi literatur, tidak sampai kepada studi lapangan, terhadap apa yang dilakukan oleh Sekolah Eksperimental Mangun di Yogyakarta.

Dari dua kajian di atas, terlihat bahwa teologi dalam konteks urban dan juga pendidikan kritis mempunyai kesamaan ide, yakni beranjak dari konteks lalu menuju suatu refleksi yang mengakibatkan aksi dan transformasi. Di dalamnya, tersemat suatu pemahaman mengenai teologi sebagai suatu usaha untuk mencari pengertian dari masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat, atau teologi sebagai iman yang mencari pengertian (*fides quarrens intellectum*).<sup>25</sup> Lebih detailnya, iman ini mencari pengertian dari teologi dan juga filsafat pendidikan kritis dalam konteks urbanisasi, dengan kompleksitas sosial yang terjadi. Dari sisi teologis, dalam konteks Gerakan Lausanne, refleksi ini diejawantahkan dalam bentuk suatu butir pengakuan teologis yang meminta gereja ataupun orang-orang Kristen melakukan sesuatu. Lalu di sisi pendidikan kritis, refleksi ini pun dinyatakan dalam bentuk suatu metode pengajaran yang dapat membuat seseorang ditransformasi dan ujungnya menjadi transformator sosial di masyarakat. Sehingga pada tulisan ini, hasil akhir yang akan didapatkan adalah suatu refleksi mengenai urbanisasi lewat kacamata teologis lewat dari dialog filsafat pendidikan dan juga teologi dari dokumen Lausanne.

## PEMBAHASAN TOPIK

Pertama-tama pada paragraf pembukaan ini, saya akan memulainya dengan suatu pemetaan ide. Pada bagian ini saya akan membahas terlebih dahulu mengenai pendidikan kemerdekaan yang diektuskan oleh Y. B. Mangunwijaya, lalu adanya pembahasan singkat mengenai visi pendidikan dari Lausanne. Setelah itu, saya akan membahas komparabilitas dari keduanya dan dilanjutkan kepada implementasi usulan dua ide ini pada pembentukan *tsaddiqim* (orang-orang benar) di Indonesia. Pada bagian akhir, implikasi dari hasil sintesis keduanya akan dilakukan.

### **Pendidikan Kemerdekaan Y.B. Mangunwijaya: Dari Konteks kepada Ide**

Ide filsafat pendidikan dari Y. B. Mangunwijaya dikenal dengan falsafah pendidikan kemerdekaan.<sup>26</sup> Mangunwijaya sendiri mengimplementasikan idenya pada SD Mangun yang

---

<sup>23</sup>Tilaar, "Pedagogik Kritis," 46–56.

<sup>24</sup>Tillar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan*, 53–56.

<sup>25</sup>Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, Third Ed., 3rd edition (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2014), 1.

<sup>26</sup>C. B. Mulyatno menyatakan bahwa Mangunwijaya sengaja menggunakan kata kemerdekaan dan tidak menggunakan pembebasan pada wawancaranya dengan majalah Basis. Selengkapnya, lih. *Paolo Freire: Pendidikan Orang Tertindas/ Sekolah Basis 2023 Hari #5, 2023*, <https://www.youtube.com/watch?v=J3tpGXUqBd8>.

didirikan pada tahun 1994. Falsafah pendidikan kemerdekaan ini pun diaplikasikan pula di dalam SD tersebut. Secara singkat, saya akan membahas pendidikan kemerdekaan ini di dalam tiga kerangka ide. Saya akan mulai dari problem pendidikan, profil siswa dan juga falsafah pendidikan *ala* Mangunwijaya.

### Problem Pendidikan di Indonesia

Konteks dari visi pendidikan di Indonesia *ala* Y. B. Mangunwijaya perlu dilihat juga dari masa-masa awal kemerdekaan. Di dalam catatan sejarah singkat mengenai pendidikan di Indonesia pada masa kolonial, Ki Hajar Dewantara (KHD) menyatakan bahwa pendidikan pada masa kolonial ditujukan untuk menjadi karyawan di dalam instansi pemerintah Belanda.<sup>27</sup> KHD mengamati bahwa pendidikan pada masa-masa itu di Indonesia dibuat agar nara-didik dapat menjadi karyawan yang patuh kepada pemerintahan Belanda.<sup>28</sup> Walaupun pada zaman itu pendidikan juga menjadi bumerang bagi pemerintah Belanda, karena pendidikan menjadi bagian penting dalam proses kemerdekaan di Indonesia. Tentunya dengan visi untuk dijadikan karyawan yang patuh, nara-didik didoktrin untuk menjadi pegawai semata tanpa mempunyai kekritisan untuk mempertanyakan berbagai hal.

Ternyata bagi Y. B. Mangunwijaya, tipe pendidikan kolonial ini pun tetap ada dalam bentuk yang lain. Mangunwijaya menyatakan bahwa pendidikan yang ada di Indonesia pada masa orde baru, bercorak militer.<sup>29</sup> Corak militer ini ternyata ada di dalam “sistem komando, sistem taat, hafalan kepada yang memberi instruksi sesuai buku pintar (yang sering bodoh).”<sup>30</sup> Dalam konteks ini pula, Mangunwijaya menyatakan bahwa ada penyelewengan dari sistem komando tersebut, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.<sup>31</sup>

SEMESTINYA	NYATANYA
Guru adalah bapak, ibu abang sahabat	Komandan, birokrat, instruktur, pawing
Murid adalah anak	Kader politik kecil, calon SDM
Dialog, pemahaman, CBSA, bersuasana keluarga	Hafalan, penataran, indoktrinasi
Solidaritas antara para murid, antara yang cerdas dan yang lambat	Persaingan ( <i>competition</i> ) untuk mencari kejuaraan ( <i>ranking</i> )
Yang diabdikan nomor satu kepentingan dan pemekaran diri sang anak	Kepentingan industri, bisnis, pemerintah, gengsi orangtua, kepentingan masyarakat saja tanpa menghargai kebutuhan anak.

**Tabel 1.** Pendidikan Militer dan Masalahnya.

<sup>27</sup>Ki Hajar Dewantara, “Ikhtisar Perkembangan Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia,” dalam *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Pendidikan)*, vol. I (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) dan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013), 193–202.

<sup>28</sup>Dewantara, 193–202.

<sup>29</sup>Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka : Pendidikan Kemerdekaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2020), 115.

<sup>30</sup>Mangunwijaya, 115.

<sup>31</sup>Mangunwijaya, 115.

Dari apa yang diutarakan di atas, terlihat bahwa ada problem yang tersambung dari KHD sampai kepada Mangunwijaya, yakni bagaimana pendidikan diarahkan kepada bisnis, sehingga nara-didik diarahkan kepada kepatuhan demi memajukan korporasi.<sup>32</sup> Mangunwijaya juga melihat bahwa siswa terkungkung di dalam indoktrinasi pembelajaran, dan metode berpikir yang digunakan di dalam sekolah-sekolah pada waktu itu adalah hafalan. Alih-alih mencari “pemikir yang terbaik” di perusahaan, kompetisi dengan sistem peringkat digunakan untuk menjawab kebutuhan korporasi.

Tentu, Mangunwijaya tidak anti dengan korporasi dan juga kecenderungan yang ingin ia utarakan bersifat pengamatan secara umum. Lalu, apakah ide dari Mangunwijaya masih bisa diterapkan pada masa kini? Namun pada kenyataannya, problem pemerdekaan ini tetap menjadi masalah pada masa kini. Misalkan, Winarno Surakhmad, salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia, menyatakan bahwa filsafat pendidikan tampak jauh dari sistem pendidikan masa kini.<sup>33</sup> Masalahnya bagi Surakhmad, hilangnya filsafat pendidikan pada masa kini menunjukkan hilangnya kekritisian dari pendidikan. Kaitan dengan apa yang Mangunwijaya utarakan adalah bagaimana akhirnya pendidikan pun dapat menjadi kelanjutan dari ide koorporasi. Lalu sifat “tidak kritis” dan tunduk kepada pasar pun diutarakan oleh Bambang Wisudo dalam menanggapi Peta Jalan Pendidikan Tahun 2020-2035.<sup>34</sup> Lantas, bagaimanakah profil siswa dalam sudut pandang Mangunwijaya?

### **Profil Siswa yang Dimerdekakan**

Sebagai bentuk pemerdekaan dari pendidikan gaya militer ini, Mangunwijaya mengusulkan tiga profil dari siswa sebagai bentuk pemerdekaan yakni: eksploratif, kreatif, dan integral.<sup>35</sup> Mangunwijaya menyatakan bahwa pendidikan pemerdekaan perlu membuat siswa menjadi eksploratif. Maksudnya, seorang nara-didik perlu dibuat untuk “belajar menghadapi dunia yang berubah” sekaligus dapat membawa solusi bagi persoalan yang bertumpuk di tengah-tengah masyarakat.<sup>36</sup> Dengan demikian, alih-alih menjadi siswa yang *manut*, siswa yang eksploratif ini dapat menjadi kritis dan dapat menyelidiki, mengeksplorasi, mempermasalahkan, ataupun meneliti ragam hal.<sup>37</sup>

Berikutnya, kreativitas berhubungan dengan eksploratif. Bagi Mangunwijaya, kreatif berarti “tidak terpaku pada pola-pola dan jalan-jalan yang sudah ada, tetapi yang menemukan jalan-jalan baru, dinamis, dan tidak mudah macet di jalan buntu.”<sup>38</sup> Kreativitas berarti, beriringan dengan eksplorasi, suatu usaha untuk mencari ragam solusi di tengah-tengah eksplorasi nara-didik untuk mencari suatu solusi bagi masalah-masalah yang ada.

---

<sup>32</sup>Mangunwijaya, 38.

<sup>33</sup>Winarno Surakhmad, “Filosofi Pendidikan: Menemukan Kembali Landasan Yang Hilang,” dalam *Pendidikan nasional strategi dan tragedi*, ed. oleh St. Sularto (Jakarta: Kompas, 2009), 29–65.

<sup>34</sup>Bambang Wisudo, “Pendidikan Untuk Apa Dan Siapa?,” dalam *Pendidikan untuk Apa & untuk Siapa: Kajian Kritis Peta Jalan Pendidikan Inodnesia 2020-2035 (Ed.)*, ed. oleh Lucia Ratih Kusumadewi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 1–6.

<sup>35</sup>Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka : Pendidikan Kemerdekaan*, 98–109.

<sup>36</sup>Mangunwijaya, 98.

<sup>37</sup>Mangunwijaya, 99.

<sup>38</sup>Mangunwijaya, 102.

Terakhir, suatu siswa yang menghidupi prinsip kemerdekaan, tidak hanya eksplorasi dan juga kreativitas, namun juga perlu pemahaman yang multidimensional.<sup>39</sup> Mangunwijaya menjelaskan perihal ini lewat suatu gambaran pohon yang mempunyai detail-detail suatu akar, cabang, bunga ataupun buahnya.<sup>40</sup> Lewat gambaran ini, Mangunwijaya ingin menyatakan bahwa kajian yang diajarkan lewat pembelajaran di sekolah ini bisa dibidang fokus kepada salah satu aspek cabang atau akarnya, sedangkan pembicaraan mengenai kehidupan berbicara mengenai “pohonnya” yakni suatu topik multidimensi dari kehidupan.

Profil siswa yang didasarkan pada falsafah kemerdekaan ini, dengan demikian menjadikan nara-didik sebagai seorang yang dapat menyelesaikan permasalahan multidimensi kehidupan dengan ilmu yang diajarkan di sekolah. Namun, apa yang Mangunwijaya ingin capai adalah bagaimana seorang nara-didik juga dapat membawa solusi bagi problem sosial yang ada dengan tiga nilai tersebut. Secara khusus mengenai menghafal, Mangunwijaya menyatakan: “menghafal hanya punya nilai sebagai alat penolong saja, bukan tujuan maupun tolak ukur kemajuan intelegensi apalagi dalam pendidikan integral yang memperhatikan proses pemekaran kognitif, afektif, keterampilan psikomotorik anak, komunikasi (bahasa), kesosialan murid, sport budi pekerti, estetika dan, moral.”<sup>41</sup>

### **Visi Pendidikan Y. B. Mangunwijaya**

Visi pendidikan yang ingin dikedepankan oleh Mangunwijaya sudah dapat dilihat dari Tabel 1. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa Mangunwijaya menginginkan agar pendidikan dapat memerdekakan siswa yang dinyatakan lewat pengajaran dialogis, fokus kepada perkembangan personal siswa, dan juga setiap siswa dapat mengeksplorasi dan memberikan solusi bagi masyarakat. Tentu, sebagai produk akhir dari visi pendidikan ini adalah orang-orang yang dapat menjawab tantangan dan juga permasalahan sosial di masyarakat.

### **Komitmen Cape Town dan Dunia Pendidikan**

Beralih kepada sedikit konteks dari Gerakan Lausanne. Gerakan Lausanne sendiri dimulai oleh John Stott, Billy Graham, dan juga rekan-rekannya dengan dokumen kuncinya adalah Ikrar Lausanne (*Lausanne Covenant*) pada tahun 1974.<sup>42</sup> Bisa dibidang bahwa gerakan ini merupakan salah satu gerakan injili inter-denominasi yang terbesar saat ini.<sup>43</sup> Lalu, ada dua dokumen penting lainnya selain dokumen Lausanne, yakni Manifesto Manila (*Manila Manifesto*) dan juga Komitmen Cape Town (*Cape Town Commitment*) yang mana keduanya adalah kelanjutan dari Ikrar Lausanne. Robert J. Schreiter misalkan, menyatakan bahwa ketiga dokumen ini mempunyai logika genre yang menarik karena dimulai dari suatu ikrar, lalu

---

<sup>39</sup>Mangunwijaya, 105.

<sup>40</sup>Mangunwijaya, 103.

<sup>41</sup>Mangunwijaya, 51.

<sup>42</sup>Salah satu penjelasan yang lebih lengkap mengenai sejarah ini dapat dilihat pada John Stott, “Lausanne Occasional Paper: The Lausanne Covenant: An Exposition and Commentary by John Stott,” Lausanne Movement, 13 Februari 1978, <https://lausanne.org/content/lop/lop-3>.

<sup>43</sup>Hal yang menarik adalah bagaimana World Evangelical Alliance (WEA) juga bekerja sama dengan Lausanne Movement juga. “WEA Joins Lausanne Movement in Celebrating 40th Anniversary of Lausanne Congress and Lausanne Covenant | World Evangelical Alliance,” 10 Mei 2014, <https://worldea.org/news/wea-joins-lausanne-movement-in-celebrating-40th-anniversary-of-lausanne-congress-and-lausanne-covenant/>.

diteguhkan dengan manifesto, dan juga terus dilanjutkan dengan suatu komitmen.<sup>44</sup> Dengan demikian, tiga dokumen ini menjadi jantung, secara ide teologis, dari Gerakan Lausanne yang sudah dijalankan lebih dari 50 tahun ini.<sup>45</sup>

Sekarang, di dalam Komitmen Cape Town, terdapat pembahasan mengenai pendidikan dan juga pentingnya peranan teologi di dalam isu-isu sosial dan ekologi dalam perkembangan kota. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini saya akan Membahas tiga hal, yaitu mengenai kota dan kejahatan struktural, komitmen dan perubahan yang diperlukan, dan pendidikan dalam kacamata dokumen teologis Komitmen Cape Town.

### **Kota dan Kejahatan Struktural**

Dokumen Komitmen Cape Town (KCT) sudah menyatakan bahwa kota merupakan salah satu situs teologi penting yang perlu diperhatikan. Lalu, pengakuan bahwa urbanisasi sudah menjadi fenomena dunia dan juga pentingnya urbanisasi sudah dibahas di dalamnya.<sup>46</sup> Di dalam dokumen ini, urbanisasi dipandang secara positif karena mempertemukan empat kelompok berikut: generasi muda, *unreached people group* yang bermigrasi, pembentuk kebudayaan, dan juga orang-orang yang paling miskin.<sup>47</sup>

Ada dua hal yang bagi saya menarik untuk dibahas di sini, yakni urbanisasi dilihat sebagai suatu yang positif, dikarenakan banyaknya komunitas-komunitas yang tidak terjangkau oleh gereja, sekarang datang untuk bekerja ke kota (*unreach people group*). Berikutnya, sisi positif dari urbanisasi ini juga dapat dilihat dari dipenuhinya kota oleh golongan masyarakat yang masih dapat berdampak luas bagi dunia, yakni golongan *influencer* dan juga orang-orang muda. Dengan demikian, di dalam KCT, setidaknya urbanisasi mempunyai nilai yang positif.

Namun, terlepas dari dua hal positif di sini, dengan melihat konteks dari keseluruhan KCT, terdapat pengakuan bahwa di dalam dunia ini perlu adanya perlawanan terhadap ketidakadilan dan juga kejahatan (*evil*).<sup>48</sup> Misalkan saja, di dalam hal-hal yang berkaitan dengan problem kota adalah perdagangan manusia,<sup>49</sup> kemiskinan,<sup>50</sup> dan juga krisis lingkungan.<sup>51</sup> Memang kelemahannya, menurut saya, adalah tiadanya konsep kejahatan struktural yang menaungi problem “teologis” ini. Sebut saja misalkan, Moltmann, seorang teolog Reformed yang sudah saya sebutkan pada bagian awal tulisan, sudah menteologisasi ide kemiskinan di dalam kerangka teologis, yakni imajinasi “cengkeraman kejahatan.”<sup>52</sup>

---

<sup>44</sup>Robert J. Schreiter, “From the Lausanne Covenant to the Cape Town Commitment: A Theological Assessment,” *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (1 April 2011): 91.

<sup>45</sup>Schreiter, 91.

<sup>46</sup>The Lausanne Movement, “The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action,” *International Bulletin of Mission Research*, 35, no. 2 (April 2021): art. IID.4.

<sup>47</sup>The Lausanne Movement, art. IID 4. Berikut adalah kutipan penuhnya: Kota-kota sangat penting untuk masa depan manusia dan juga untuk misi dunia. Setengah penduduk dunia sekarang tinggal di kota-kota. Di dalam kota-kota ini, terdapat empat kelompok yang bisa ditemukan: (i) generasi muda; (ii) *unreached people group* yang bermigrasi; (iii) pembentuk kebudayaan; (iv) orang-orang yang paling miskin. (terjemahan oleh penulis)

<sup>48</sup>The Lausanne Movement, preamble.

<sup>49</sup>The Lausanne Movement, IIB.3.

<sup>50</sup>The Lausanne Movement, IIB.3.

<sup>51</sup>The Lausanne Movement, 60, 64.

<sup>52</sup>Moltmann, *The Spirit of Hope*, 1.

Sebagai contoh juga, teolog Lutheran Cynthia Moe-Lobeda yang melihat problem sosial dan juga ekologis sebagai isu teologis dengan menamainya kejahatan struktural.<sup>53</sup> Terlepas dari itu, poin yang ingin saya utarakan adalah bagaimana sisi positif dari urbanisasi ini juga perlu dilihat bersamaan dengan isu lingkungan dan juga sosial yang sudah diangkat pada KCT.

### **Apa yang Perlu Dilakukan Dengan Kota?**

Lantas, apakah yang perlu dilakukan di dalam perkembangan kota? Minimal, saya menemukan ada dua hal. Pertama adalah suatu ajakan untuk memikirkan strategi misi yang efektif untuk penjangkauan terhadap empat kelompok masyarakat yang sudah diutarakan di atas.<sup>54</sup> Amatan yang pertama ini juga dilandasi keyakinan bahwa Allah juga mengatur laju migrasi manusia, sehingga gereja dari tempat yang dituju perlu memikirkan langkah-langkah yang penting bagi kemajuan kota. Lalu, berikutnya, tidak hanya strategi misi yang efektif, namun setiap orang percaya diminta juga untuk mengusahakan kesejahteraan kota di mana mereka tinggal.<sup>55</sup> Dengan demikian, lewat dua hal ini, dapat disimpulkan bahwa peranan seorang Kristen di tengah-tengah kota sangat penting untuk dilakukan.

Bagaimana dengan problem sosial dan juga kejahatan yang menggenggam kota? Resistensi terhadap problem sosial dan juga ekologi di dalam konteks kota menggunakan dua perspektif yakni kasih (*love*) dan kebenaran (*truth*). Secara singkat, seorang Kristen menyatakan kasih kepada Allah ketika ia menyatakan kasih kepada dunia dan juga sesama. Di dalam tajuk ini terdapat ajakan untuk mencintai “dunia” dalam arti pentingnya ekoteologi serta bagaimana resistensi terhadap kemiskinan dan ketimpangan menjadi bagian dari rasa kasih itu.<sup>56</sup> Lalu, seorang Kristen juga dapat menyatakan kebenaran Allah ketika ia dapat menyatakan kebenaran di ruang publik juga. Di sinilah alasan mengapa seorang Kristen perlu melakukan resistensi terhadap isu kemiskinan dan juga problem ekologis.<sup>57</sup> Dengan demikian, apa yang perlu dilakukan oleh orang-orang Kristen di dalam cara pandang KCT ini dalam wujud resistensi terhadap kemiskinan ataupun isu ekologis.

### **Pendidikan dalam Kacamata Misi Komitmen Cape Town**

Hal yang menarik, pendidikan ternyata menjadi salah satu bagian penting di dalam dokumen KCT. Namun, pendidikan ini tampaknya masih terbatas di dalam pendidikan teologis di seminari. Di dalam dokumen KCT, terdapat pengakuan bahwa pendidikan teologis merupakan bagian dari misi Ilahi, terlepas dari penginjilan.<sup>58</sup> Lalu, ada pengakuan juga bahwa

---

<sup>53</sup>Cynthia D. Moe-Lobeda, ed., *Resisting Structural Evil: Love as Ecological-Economic Vocation* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013), 83–84.

<sup>54</sup>The Lausanne Movement, “The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action,” 74. Kami melihat kedaulatan dari tangan Allah di dalam bangkitnya urbanisasi secara masif tersebut di dalam waktu ini, dan kita meminta gereja dan para pemimpin misi di seluruh dunia untuk merespons fakta ini dengan memberikan perhatian yang strategis dari misi urban.

<sup>55</sup>The Lausanne Movement, 90. Kita harus mengasihi kota-kota sebagaimana yang Tuhan lakukan, dengan pemahaman yang kudus dan juga kasih yang meneladani Kristus, dan mematuhi perintahnya untuk “mencari kesejahteraan dari kota,” di mana saja orang Kristen berada. Kita akan mencari metode misi yang cocok dan juga fleksibel untuk merespons realitas kota.

<sup>56</sup>The Lausanne Movement, “The Cape Town Commitment”: IIA.7, IIA.8.

<sup>57</sup>The Lausanne Movement, “The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action,” IIA.4, IIA.5, IIA.7.

<sup>58</sup>The Lausanne Movement, IIF.4.

pendidikan teologi dalam konteks seminari merupakan bagian dari misi Allah.<sup>59</sup> Dengan demikian visi dasar pendidikan yang ingin dibangun lewat dokumen KCT adalah pendidikan yang tujuannya membawa misi Allah. Lalu, detail-detail yang menarik dapat dilihat di dalam tiga hal yang berhubungan dengan cakupan, pusat kajian, dan juga tujuan dari pendidikan.

Pertama, pendidikan teologi yang dimaksud ternyata juga mencakup kursus-kursus ataupun secara formal di seminari juga perlu dipikirkan dalam level lokal ataupun internasional.<sup>60</sup> Lalu, terdapat suatu kepentingan untuk menjadikan Alkitab sebagai pusat dari kajian teologi Kristen yang juga sifatnya inter-disiplin. Terakhir, pendidikan teologi ini juga menjadi penting untuk memperlengkapi pendeta-pendeta yang akan melayani di gereja sebagai pengajar.<sup>61</sup>

### **Apa yang Pendidikan Pemerdekaan dapat Katakan pada Lausanne?**

Dari diskusi di atas, saya sudah menjelaskan pemikiran mengenai visi pendidikan dari Mangunwijaya dan menelisik pendidikan di dalam KCT. Pada bagian ini, saya akan mengelaborasi apa yang sudah saya paparkan di atas, dialog antara pendidikan pemerdekaan *ala* Mangunwijaya dengan cara pandang teologis dari KCT. Ada empat perihal yang saya lihat perlu untuk dipikirkan, yakni: mencari titik temu dalam konteks, melihat di manakah letak pendidikan pemerdekaan dari Mangunwijaya dengan kerangka pikir Lausanne dalam konteks Indonesia, model dialogis (kajian inter-disiplin) dari keduanya, dan implikasi kepada konteks perkotaan.

### **Mencari Titik Temu dalam Dua Konteks**

Ada tiga titik pertemuan dari pendidikan pemerdekaan dan juga visi pendidikan “misioner” dari KCT. *Pertama*, terdapat pengakuan bahwa ada problem sosial di masyarakat dalam wujud isu-isu sosial dan juga ekologi. Jikalau pendidikan pemerdekaan melihat masalah ini dari sisi pendidikan. KCT melihatnya dari sisi teologis sebagai suatu ruang untuk resistensi sebagai bentuk kasih dan kebenaran.

*Kedua*, pendidikan sebagai bagian dari transformasi sosial. Mangunwijaya menyatakan bahwa pendidikan memang menjadi kunci perubahan paradigma.<sup>62</sup> Bagi Mangunwijaya, pendidikan SD merupakan salah satu kunci perubahan paradigma tersebut. Lalu, dari sisi KCT, pendidikan teologi sendiri merupakan bagian penting dari misi Allah. Namun, di sini pun ada catatan bahwa di dalam kerangka peranan pendidikan dari KCT, terlihat bahwa fokusnya adalah pendidikan tinggi. Ada kesan bahwa pendidikan K-12 (*primary* dan *secondary*) tidak mendapatkan tempat di dalam visinya. Saya menduga bahwa pendidikan K-12 ini dilihat sebagai bagian dari pelayanan gereja. Tentu, perihal ini sangat disayangkan.

*Ketiga*, baik pendidikan pemerdekaan dan juga KCT mempunyai tujuan untuk membawa perubahan dan solusi dalam problem sosial yang ada. Pendidikan pemerdekaan merangkul visi eksploratif, kreatif, dan integral agar siswa-siswa dapat menjadi solusi lewat perjalanan di

---

<sup>59</sup>The Lausanne Movement, IIF.4.

<sup>60</sup>The Lausanne Movement, IIF.4.b.

<sup>61</sup>The Lausanne Movement, IIF.4.d.

<sup>62</sup>Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka : Pendidikan Kemerdekaan*, 19–20.

sekolah yang pada akhirnya akan menjadi pembawa solusi bagi masyarakat. KCT sendiri melihat bahwa resistensi terhadap isu-isu sosial merupakan bagian dari cinta kasih dan kebenaran yang menjadi bagian dari karya Allah di dalam dunia ini. Dengan demikian, titik temu yang *pertama* dari *kedua* konsep ini adalah bagaimana transformasi sosial menjadi salah satu tujuan akhirnya.

### **Di manakah Letak Pendidikan K-12 di dalam Lausanne?**

Walaupun terdapat titik temu, dari pembahasan di atas juga terdapat suatu titik tolak yang perlu diselaraskan terlebih dahulu di sini, yakni masalah fokus dari pendidikan yang dibayangkan oleh kedua pemikiran tersebut. Sebagaimana yang sudah saya angkat sedikit pada bagian sebelumnya, KCT tidak memuat ide mengenai pendidikan K-12 di dalamnya. Lalu, konsep pendidikan yang diangkat pada KCT pun lebih kepada pendidikan tinggi teologi, yakni seminari. Walau tidak tertulis, ada kemungkinan bahwa seminari menempati tempat yang penting di dalam KCT dikarenakan Alkitab merupakan pusat dari kegerakan yang dibangun oleh KCT dan seminari merupakan tempat pembelajaran Alkitab. Tentu, di sini terlihat juga fokus utama dari visi pendidikan Lausanne. Namun, hemat saya, ada tiga problem yang dapat menjadi tantangan secara umum dari apa yang diutarakan oleh KCT.

Problem *Pertama*, demografi pendidikan di Indonesia kebanyakan ada pada level K-12. Dari data sensus pendidikan yang dikeluarkan oleh BPS, ternyata per tahun 2022, hanya 62,68% dari masyarakat yang telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun atau sampai jenjang SMP.<sup>63</sup> Penduduk sisanya minimal mempunyai jenjang SMA, namun hanya 10% saja dari masyarakat yang dapat masuk ke jenjang sarjana.<sup>64</sup> Tentu masyarakat yang mempunyai pendidikan S3 ternyata hanya lebih kecil dari 1% saja dari masyarakat. Tentu, tidak salah bahwa orang-orang yang masuk ke dalam jenjang sarjana akan menjadi orang-orang yang dapat membawa perubahan. Namun, kekuatan kapital dan juga masyarakat ada di 90% masyarakat yang justru tidak mengenyam pendidikan tinggi. Jadi, dengan memusatkan pendidikan teologis hanya kepada pendidikan tinggi, tampaknya KCT masih belum menyentuh isu yang sebenarnya.

Masalah ini menjadi penting dikarenakan untuk mencapai visi memperkuat sekolah tinggi teologi, justru dapur pendidikannya, yakni pendidikan K-12 harus dibangun terlebih dahulu. Pendidikan yang dinyatakan dalam kurikulum pendidikan teologi yang menuju kepada transformasi hati memang penting, namun orang-orang yang menjadi suplai, di dalam bahasa ekonomi, di hulu (pendidikan K-12) juga penting. Dengan demikian, masalah dari ide KCT adalah belum melihat secara sistematis terutama di dalam konteks Indonesia.

Problem *Kedua*, seberapa efektifkah pendidikan teologi (saja) sebagai fokus dari tumpuan visi pendidikan misi di Indonesia? Berdasarkan data yang didapat dari PDDikti dari tahun 2020, mahasiswa program studi agama hanya 3% dari populasi mahasiswa.<sup>65</sup> Bandingkan dengan mahasiswa teknik, pendidikan, ekonomi, atau sosial yang menempati 13% sekitar dari

---

<sup>63</sup>Rida Agustina, SST., M.Si. dkk., *Statistik Pendidikan 2022*, ed. oleh Raden Sinang, SST., M.Si. dan Ika Maylasaei, SST., M.Si. (Jakarta: BPS-RI, 2022), 151.

<sup>64</sup>Agustina, SST., M.Si. dkk., 151.

<sup>65</sup>PDDikti, "Pangkalan Data Pendidikan Tinggi," diakses 24 Maret 2023, <https://pddikti.kemdikbud.go.id/mahasiswa>.

proporsi yang ada.<sup>66</sup> Lalu, 3% mahasiswa ini akan melayani sekitar 10% komunitas Kristen di Indonesia (berdasarkan data Sensus Penduduk 2020). Dari data ini, jauh lebih masuk akal untuk mengefektifkan peranan teologi justru di luar seminari. Lantas, di manakah landasan pengetahuan bagi nara-didik yang ingin mengambil subjek-subjek ini? Jawabannya adalah lembaga pendidikan K-12.

Problem *Ketiga*, pendidikan yang fokus hanya kepada *higher education* akhirnya memutus suatu mata rantai kurikulum pembentukan wawasan dunia dari nara-didik. Mangunwijaya, misalkan, sudah melihat bahwa basis pendidikan justru ada di SD. Dengan menjadikan siswa SD mempunyai fondasi yang kuat, maka siswa SMP dan SMA juga akan dikuatkan. Lantas, apabila siswa SMP dan SMA lebih kuat, maka pendidikan di *higher education* akan lebih berkembang lagi. Dengan demikian, perhatian justru perlu dilihat juga pada sektor hulu, tidak hanya hilir.

Dari diskusi ini, saya ingin menyatakan bahwa pendidikan kemerdekaan dari Mangunwijaya yang dibangun di atas lahan pendidikan K-12 ini menjadi penting. Pendidikan K-12, dengan demikian, sejatinya menjadi tumpuan dari pengembangan STT yang ada di Indonesia. Akibatnya, visi pendidikan dari Mangunwijaya merupakan pelengkap dari “bias” pendidikan K-12 yang tidak dibahas di KCT. Jadi, di sinilah saya ingin menyatakan kompatibilitas pendidikan kemerdekaan kepada visi pendidikan yang ada dari Gerakan Lausanne.

### **Visi Pendidikan Kemerdekaan dalam Kerangka Lausanne**

Apakah visi pendidikan dari Mangunwijaya dapat selaras dengan visi pendidikan dari KCT? Pertanyaan ini menjadi penting mengingat pendidikan kemerdekaan *ala* Mangunwijaya seringkali dikenal sebagai pendidikan yang humanis, yang biasanya lekat dengan tiadanya satu agama tertentu yang menjadi motor pendidikannya. Lantas, apakah pendidikan kemerdekaan dapat cocok dengan visi teologis dari Gerakan Lausanne? Saya melihat bahwa minimal ada tiga hal yang bisa menjawab perihal ini.

*Pertama*, pendidikan kemerdekaan yang mementingkan suatu proses berpikir kritis, yakni berpikir kreatif, eksploratif, dan integratif, dapat dilihat sebagai mengenalkan nara-didik terhadap kebenaran. Berpikir eksploratif dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk mencari kebenaran yang lebih mendalam lewat ragam sudut pandang. Dari ragam sudut pandang inilah nara-didik dapat menemukan kebenaran yang lebih holistik. Lalu, berpikir kreatif dapat dilihat sebagai suatu keterbukaan dengan faset kebenaran lain yang mungkin dapat menajamkan ide yang sudah dimiliki. Terakhir, berpikir integratif, yang mencoba untuk mencari solusi dari kekritisannya yang ada dapat dipandang sebagai suatu usaha untuk melakukan kebenaran yang didapatkan dari pendidikan kemerdekaan. Di sinilah sifat liberatif dari kebenaran dapat diejawantahkan.

*Kedua*, kasih sejatinya selalu memberikan ruang bagi yang lain, di dalam konteks keberagaman yang ada di masyarakat. Pendidikan kemerdekaan yang mengedepankan dialog sejatinya menjadi manifestasi dari kasih itu sendiri. Dengan memberikan ruang untuk

---

<sup>66</sup>PDDikti.

berdiskusi dan berbicara satu dengan yang lainnya, sejatinya nara-didik dapat mengaplikasikan kasih dengan menerima yang lain itu. Lalu, salah satu tujuan dari pendidikan kemerdekaan adalah penghargaan terhadap harga diri manusia, sehingga sekolah dengan visi ini dapat memanusiakan manusia. Akibatnya, memanusiakan manusia merupakan manifestasi dari mengasihi sesama yang menjadi salah satu poin penting dari pendidikan kemerdekaan ini.

*Ketiga*, tentunya salah satu dampak dari keadilan dan kasih yang menjadi bagian dari falsafah pendidikan kemerdekaan ini, setidaknya dari amatan saya, adalah kedamaian, sehingga masyarakat juga dapat merasakannya. Lebih tepatnya, kedamaian ini didapatkan dari wawasan para siswa yang sudah terbentuk lewat pendidikan yang dilakukan.

Tiga pembahasan di atas sejatinya dapat memberikan pemahaman, walaupun dibangun dalam wacana humanis, prinsip kebenaran dan kasih yang menjadi ide besar dari KCT sejatinya sudah diejawantahkan di dalam visi pendidikan kemerdekaan. Lebih lanjut lagi, identitas diri dari seorang rohaniwan Katolik tidak dapat dipisahkan dari falsafah dari Mangunwijaya, walaupun humanis. Dengan demikian, di sini saya dapat menyatakan bahwa terdapat kompatibilitas terhadap visi KCT dengan pendidikan kemerdekaan dari Mangunwijaya.

### **Implikasi Secara Umum: Pembentukan *Tsaddiqim* Via Pendidikan Kemerdekaan**

Sekarang, dengan melihat bahwa pendidikan kemerdekaan dan juga visi pendidikan KCT dapat selaras, saya melihat bahwa terdapat tiga implikasi yang dapat diakibatkan dalam pembentukan *tsaddiqim*, terutama berhubungan dengan pendidikan K-12 dalam perwujudannya *shalom* bagi kota lewat kehadiran komunitas orang-orang yang adil atau benar ini. Ada tiga implikasi yang menurut hemat saya dapat memberikan sumbangsih di dalam pembentukan komunitas *tsaddiqim* ini.

### **Visi Berkelanjutan**

Salah satu poin penting dari penelitian ini adalah melihat peranan pendidikan K-12 di dalam proses cipta *tsaddiqim*. Dari sini, ada satu visi berkelanjutan yang perlu dipikirkan lebih jauh tentang sistem pendidikan itu sendiri. Mangunwijaya sudah sadar akan hal ini ketika ia mencetuskan ide pendidikan kemerdekaan tersebut dengan memulai visinya dari pendidikan dasar (*primary education*).<sup>67</sup> Tentunya, lewat visi pendidikan dari KCT, visi kemerdekaan ini dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk menanamkan kebenaran dan kasih yang dimulai semenjak dini kepada anak-anak lewat pendidikan dasar. Lebih jauh lagi, tiga profil murid yang diusulkan oleh Mangunwijaya, yakni eksploratif, kreatif, dan integratif, sebagai usaha untuk mendidik para *tsaddiqim* yang dapat menjadi pencipta *shalom* bagi bangsa sedari dini. Sebelum saya membahas visi yang berkelanjutan ini, ada baiknya saya membahas terlebih dahulu dua perihal yang sejatinya menjadi urgensi visi berkelanjutan dari pendidikan ini.

*Pertama*, ada hal yang menarik, secara khusus Mangunwijaya menyatakan bahwa pendidikan kemerdekaan sangat berguna bagi murid-murid yang berlatarbelakang ekonomi lemah di dalam arti, pendidikan dapat membawa perubahan sosial di masa yang akan mendatang.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka : Pendidikan Kemerdekaan*, 83–84.

<sup>68</sup>Mangunwijaya, 83–84.

Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi suatu senjata ataupun upaya untuk memerdekakan mereka dari ketimpangan dan kemiskinan.<sup>69</sup>

*Kedua*, apa yang Mangunwijaya utarakan selaras dengan problem yang membelenggu bangsa Indonesia saat ini yaitu mental kuli. Kwee Kian Gie, di Harian Kompas (14 Juni 2022), menyatakan bahwa salah satu problem terbesar bagi Indonesia saat ini adalah suatu kecenderungan mental untuk “dimanipulasi” oleh perusahaan.<sup>70</sup> Ada kesan Gie ingin menyatakan bahwa bangsa ini minim inovasi dikarenakan adanya sikap demikian. Pendidikan kemerdekaan, dengan demikian, dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membawa anak didiknya melakukan perlawanan terhadap mental kuli tersebut.

Tentu, kedua isu di atas santer di perkotaan. Di kota terdapat korporasi-korporasi besar. Di kota juga terlihat ketimpangan sosial. Kedua problem di atas menunjukkan bahwa perlu suatu media yang dapat memberikan perubahan paradigma dari nara-didiknya. Di sinilah, visi pendidikan yang dimotori oleh pendidikan kemerdekaan, seharusnya, dapat membawa perubahan paradigma bagi nara-didiknya. Dengan demikian, visi pendidikan dalam kaca mata K-12 adalah suatu bagian dari visi berkelanjutan. Dimulai dari pendidikan keluarga pada waktu nara-didik lahir, pendidikan K-12 turut menjadi partner yang bersama-sama dengan keluarga mendidik nara-didik. Lalu, dari pendidikan K-12 inilah nara-didik dipersiapkan untuk masuk ke dalam sistem pendidikan tinggi (*higher education* atau *tertiary education*). Di sinilah pendidikan kemerdekaan, yang lekat dengan kebenaran dan kasih, dapat menjadi visi berkelanjutan. Pengejawantahan visi kebenaran dan kasih ini perlu diimplementasikan di dalam level yang lebih luas lagi, yakni tidak hanya di perguruan tinggi semata, namun juga di lembaga pendidikan K-12.

### **Visi Integratif Pendidikan**

Problem yang dihadapi oleh komunitas *tsaddiqim* di dalam konteks kota ini amatlah luas. Masalah tersebut merupakan pertemuan antara banyak kajian bidang ilmu, termasuk di antaranya keagamaan atau teologia. Dengan demikian, pendidikan kemerdekaan dapat memberikan sumbangsih untuk masalah ini. Tiga profil murid yaitu: kreatif, eksploratif, dan integratif, mengisyaratkan bahwa sejatinya setiap nara-didik dapat menyelesaikan problem yang ada di masyarakat sedari dini. Selama 12 tahun, nara-didik dibiasakan untuk mempunyai wawasan tersebut. Tentunya, di dalam visi pendidikan Lausanne, pembiasaan ini dapat dilihat sebagai suatu proses agar nara-didik dapat terbiasa menjadi pelaku kebenaran dan kasih.

Tentu, dengan melihat bahwa sekolah sebagai suatu bagian dalam visi berkelanjutan pendidikan dari *tsaddiqim*, pendidikan kemerdekaan ini dapat menjadi suatu proses untuk memperlengkapi nara-didik mempunyai pandangan misi holistik.

### **Lepas dari Elitisme Komunitas Pekerja**

Terakhir, implikasi ketiga berhubungan dengan kerja sama yang harus dilakukan oleh komunitas *tsaddiqim*. Siapakah kaum *tsaddiqim*? Acuan yang dapat dilihat dari konferensi

---

<sup>69</sup>Mangunwijaya, 83–84.

<sup>70</sup>Kwik Kian Gie, “Revolusi Mental,” *kompas.id*, June 14, 2022, <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/13/revolusi-mental>.

*UMC* adalah orang-orang yang telah melewati pendidikan formal dari jenjang SD sampai dengan kuliah.<sup>71</sup> Tentunya, orang-orang yang dapat melewati tahapan-tahapan ini dapat dilihat sebagai kaum yang mempunyai privilese. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan kaum yang tidak dapat menyelesaikan tahapan tersebut? Lewat survei demografi penduduk berdasarkan ketenagakerjaan, terlihat bahwa orang-orang yang dapat menyelesaikan pendidikan ini hanya menempati 10% populasi Indonesia saja. Lebih jauh lagi, orang-orang yang bisa menembus doktoral hanya berjumlah 1-3% saja dari populasi.<sup>72</sup> Dengan demikian, apakah proyek *tsaddiqim* ini merupakan suatu gambaran terhadap elitisme?

Apabila visi pendidikan kemerdekaan dan visi pendidikan Lausanne ini dijalankan mulai dari lembaga K-12, asumsinya adalah bahkan ketika ia putus sekolah pun, seharusnya setiap nara-didik dapat tetap dibekali dengan cara pikir yang eksploratif, kreatif, dan integratif. Visi pendidikan yang membawa *shalom* bagi bangsa dapat dilakukan dengan membawa solusi bagi masalah yang ada di keluarga, masyarakat, ataupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, melihat gerakan pendidikan yang lebih sistematis dan berkesinambungan lewat pendidikan kemerdekaan, seharusnya elitisme terhadap satu kelompok tertentu bisa dijumpai ataupun dikurangi. Sebagai dampaknya, visi *shalom* tidak hanya dimiliki oleh segelintir kaum elit semata, namun visi untuk membangun bangsa ini dapat dimiliki oleh setiap wakil dari kalangan tanpa memandang status ataupun golongan dari setiap orang.

### **Pedagogik Kritis adalah Kuncinya**

Setelah cukup panjang lebar menjelaskan keterkaitan antara Komitmen Cape Town dan juga pendidikan kemerdekaan ala Mangunwijaya, saya mengusulkan tiga visi sebagai implikasi dari titik pertemuan keduanya. Dari tiga visi ini, pedagogi kritis, dalam wujud Pendidikan kemerdekaan, tiga implikasi di atas yaitu: berkelanjutan, integratif, dan lepas dari elitisme. Tiga visi ini, apabila dilakukan di dalam sistem pendidikan yang dirangkai dari SD, SMP, dan SMA, selama 12 tahun ini tentunya akan membawa dampak di dalam diri setiap siswa. Bagaimana tidak? Karena selama waktu yang cukup panjang (12 tahun), siswa mendapat suatu sistem berpikir yang eksploratif, kreatif, dan integratif.

Ketiga visi ini merupakan perwujudannya hasil dialog antara filsafat pendidikan kemerdekaan dan juga teologi injili lewat kacamata Lausanne. Dari sini, pertanyaannya adalah, apakah sistem pendidikan atau kurikulum terbaik untuk mengejawantahkan visi tersebut? Bagian ini perlu dibahas lebih jauh lagi dan saya tidak mempunyai jawabannya di sini. Hanya saja, lewat bagian ini, saya dapat menyatakan bahwa memang pedagogi kritis, dalam wujud pendidikan kemerdekaan adalah salah satu kunci dari penegakan *shalom* dalam konteks urban.

## **KESIMPULAN**

Pada bagian awal, saya sudah menunjukkan problem sosial dan juga ekologi yang bermuara kepada fenomena migrasi yang mewujud lewat urbanisasi di Indonesia. Lalu, menindaklanjuti dokumen *UMC 2022*, saya sepakat bahwa pembentukan komunitas *tsaddiqim* merupakan salah satu perihal yang perlu dipikirkan dengan serius oleh komunitas Kristen di

<sup>71</sup>Pasaribu dkk., "Kaum Professional: *Tsaddiqim* bagi Transformasi Kota," 21.

<sup>72</sup>Agustina, SST., M.Si. dkk., *Statistik Pendidikan 2022*, 151–52.

Indonesia. Salah satu kunci untuk menjadikan komunitas *tsaddiqim* ini tetap berjalan di dalam waktu yang lama dan berkelanjutan adalah pendidikan K-12. Saya sudah menunjukkan bahwa falsafah pendidikan dari Y. B. Mangunwijaya dapat menjadi salah satu kunci untuk membentuk *tsaddiqim* ini. Lebih jauh lagi, saya juga telah menunjukkan bahwa visi pendidikan dari Mangunwijaya ini ternyata dapat selaras dengan salah satu dokumen penting dari gerakan injili di dunia saat ini, yakni Gerakan Lausanne.

Implikasi yang penting untuk diutarakan lewat pembahasan ini adalah visi berkelanjutan, visi integratif, dan visi komunalitas. Visi berkelanjutan berbicara mengenai proses pembentukan seorang *tsaddiqim* yang melibatkan sekolah Kristen dengan falsafah pendidikan kritis. Visi teologis pun mengikuti perihal ini, mengingat ketika seseorang dapat memberikan solusi bagi masalah yang ada di lingkungan sekitarnya, ia pun menjadi pewarta kebenaran dan kasih di lingkungannya. Berikutnya, visi integratif juga berbicara mengenai hikmat seorang *tsaddiqim* yang diejawantahkan lewat pengetahuan multi-disiplin di dalam menyelesaikan permasalahan. Sekali lagi, sekolah menjadi suatu ruang ideal bagi perihal ini. Terakhir, visi komunalitas berbicara mengenai bagaimana perlawanan terhadap problem-problem kemiskinan dan sosial tidak hanya menjadi privilese bagi kaum elitis namun juga perjuangan bagi semua kelas pekerja.

#### REFERENSI

- Agustina, SST., M.Si., Rida, Rini Sulistyowati, SST. M.E.K.K., Mega Silviliyana SST. M.E.K.K., Rhiska Putrianti, S.Tr.Stat., dan Ganish Anggraeni, S.Tr.Stat. *Statistik Pendidikan 2022*. Disunting oleh Raden Sinang, SST., M.Si. dan Ika Maylasaei, SST., M.Si. Jakarta: BPS-RI, 2022.
- Ananta, Aris, Evi Nurvidya Arifin, M. Sairi Hasbullah, Nur Budi Handayani, dan Agus Pramono. *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2015.
- Badan Pusat Statistik. "Presentase Penduduk Daerah Perkotaan menurut Provinsi, 2010-2035." Diakses 23 Februari 2023. <https://www.bps.go.id/statictable/2014/02/18/1276/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-hasil-proyeksi-penduduk-menurut-provinsi-2015---2035.html>.
- BBC News Indonesia*. "Sekelompok warga Aceh 'menolak' pengungsi Rohingya, UNHCR ingatkan perlunya solidaritas kemanusiaan." Diakses 23 Februari 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-63905072>.
- Dewantara, Ki Hajar. "Ikhtisar Perkembangan Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia." Dalam *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Pendidikan)*, I:193–202. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) dan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013.
- "Distrik: Senggol Bacok di Priok - YouTube." Diakses 13 Maret 2023. [https://www.youtube.com/watch?v=9rF071\\_gcmQ&ab\\_channel=Asumsi](https://www.youtube.com/watch?v=9rF071_gcmQ&ab_channel=Asumsi).
- Haas, Hein de, Stephen Castles, dan Mark J. Miller. *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*. Sixth edition. London: The Guilford Press, 2020.

- Habis Makan, Terbit Gunung Sampah / Reality Bites*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=Oqg1Z8scL-0>.
- Jr, Raimundo C. Barreto, Kenneth N. Ngwa, dan Moses O. Biney, ed. *World Christianity, Urbanization and Identity*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2021.
- Kwik Kian Gie. “Revolusi Mental.” *kompas.id*, 14 Juni 2022. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/13/revolusi-mental>.
- Labirin: Kampung Kumuh Berdiri Tegar di Balik Gemerlapnya Jakarta*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=jeQddtX3lS0>.
- Mangunwijaya, Y.B. *Sekolah Merdeka : Pendidikan Kemerdekaan*. Jakarta: Buku Kompas, 2020.
- Mengkhawatirkan! Sampah Makanan di Indonesia / Narasi Newsroom*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=eOerQ0ZM0rU>.
- Migliore, Daniel L. *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology, Third Ed.* 3rd edition. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2014.
- Moe-Lobeda, Cynthia D., ed. *Resisting Structural Evil: Love as Ecological-Economic Vocation*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2013.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Hope: Theology for a World in Peril*. Diterjemahkan oleh Margaret Kohl dan Brian McNeil. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2019.
- Paolo Freire: Pendidikan Orang Tertindas/ Sekolah Basis 2023 Hari #5*, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=J3tpGXUqBd8>.
- Pasaribu, Ria, Sutrisna Harjanto, Gunarti Tanudjaja, Engeline Tjia Soesilo, Strelitsia Tiurma Ida, Narwastuyati P. Mbeo, Pratiwi Febry, Rotua Fransiska, dan Karina Samaria. “Kaum Professional: *Tsaddiqim* bagi Transformasi Kota.” Dalam *SHALOM BAGI TRANSFORMASI KOTA*, disunting oleh Astri Sinaga, 9–44. Jakarta: STT Amanat Agung, 2022.
- PDDikti. “Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.” Diakses 24 Maret 2023. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/mahasiswa>.
- Schreiter, Robert J. “From the Lausanne Covenant to the Cape Town Commitment: A Theological Assessment.” *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (1 April 2011): 88–92.
- Stott, John. *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity Faithfulness*. Revised edition. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2005.
- . “Lausanne Occasional Paper: The Lausanne Covenant: An Exposition and Commentary by John Stott.” Lausanne Movement, 13 Februari 1978. <https://lausanne.org/content/lop/lop-3>.
- Stott, John R. W., dan John Wyatt. *Issues Facing Christians Today*. Disunting oleh Roy McCloughry. Fourth edition. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2006.

- Surakhmad, Winarno. "Filosofi Pendidikan: Menemukan Kembali Landasan Yang Hilang." Dalam *Pendidikan nasional strategi dan tragedi*, disunting oleh St. Sularto. Jakarta: Kompas, 2009.
- The Lausanne Movement. "The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action," *International Bulletin of Mission Research*, 35, no. 2 (April 2021): 59–80.
- Tilaar, H. A. R. "Pedagogik Kritis : Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia." Dalam *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, disunting oleh H. A. R. Tilaar, Lody Paat, dan Jimmy Paat. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Tillar, H. A. R. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan : Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- "WEA Joins Lausanne Movement in Celebrating 40th Anniversary of Lausanne Congress and Lausanne Covenant | World Evangelical Alliance," 10 Mei 2014. <https://worldea.org/news/wea-joins-lausanne-movement-in-celebrating-40th-anniversary-of-lausanne-congress-and-lausanne-covenant/>.
- Wisudo, Bambang. "Pendidikan Untuk Apa Dan Siapa?" Dalam *Pendidikan untuk Apa & untuk Siapa: Kajian Kritis Peta Jalan Pendidikan Inonesia 2020-2035 (Ed.)*, disunting oleh Lucia Ratih Kusumadewi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- World Cities Report 2020: The Value of Sustainable Urbanization | UN-Habitat*. Nairobi: UN-Habitat, 2020.
- Yosia, Adrianus. "Shaping the Form of Evangelicalism in Indonesia: A Preliminary Proposal." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (24 Mei 2020): 85–95. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.339>.